

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perkembangan manusia merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidupnya, mencakup perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan psikososial. Dalam pandangan psikologi perkembangan, Santrock (2003) mendefinisikan bahwa remaja akhir merupakan fase peralihan dari masa remaja menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas diri yang lebih matang, peningkatan otonomi, serta adanya kesiapan individu untuk menjalani berbagai peran dewasa dalam kehidupan bermasyarakat. Tahap remaja akhir (late adolescence), merujuk pada individu berusia sekitar 18–21 tahun (Hurlock, 2003). Pada fase ini, mereka mulai mempersiapkan diri untuk mencapai kemandirian baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun membangun hubungan interpersonal berdasarkan nilai yang diyakininya (Utomo & Ifadah, 2019). Meski demikian, proses perkembangan tersebut kerap diiringi munculnya konflik dengan lingkungan sekitar, khususnya keluarga, akibat perbedaan pandangan dan harapan yang dimiliki (Lestari, 2018).

Selain tuntutan perkembangan tersebut, individu pada fase ini juga menghadapi berbagai persoalan yang semakin kompleks. Sebagian mengalami tekanan psikologis hingga depresi mendalam, yang dalam kondisi tertentu dapat mendorong munculnya perilaku bunuh diri sebagai bentuk pelarian dari beban hidup. Tantangan lain yang menonjol adalah proses pencarian identitas diri

yang sering menimbulkan kebingungan ketika harus menentukan pilihan pendidikan, karier, maupun gaya hidup yang sesuai. Sejalan dengan pandangan Erikson (dalam Nadia et al., 2021), remaja akhir berusaha membangun identitas diri, menentukan nilai-nilai yang diyakini, serta merumuskan arah masa depan. Jika gagal melewati tahap ini, mereka akan mengalami kebingungan identitas, rasa tidak stabil, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Di Indonesia, remaja akhir seringkali mengalami tekanan dan tantangan yang kompleks. Faktor-faktor seperti urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi turut mempengaruhi pola pikir, nilai, dan perilaku remaja. Selain itu, perbedaan budaya dan nilai antar-generasi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan remaja akhir di Indonesia. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, terdapat banyak norma, nilai, dan tuntutan yang membentuk pengalaman dan kehidupan remaja akhir. Misalnya, tekanan untuk menikah dan memulai karir seringkali bertentangan dengan keinginan untuk mengeksplorasi dunia, mengejar impian, dan menemukan identitas diri yang sejati (Lubis et al., 2024).

Kehadiran media sosial semakin mempersulit perkembangan remaja akhir, karena mereka cenderung membandingkan diri dengan orang lain, yang dapat memperburuk rasa tidak percaya diri dan kebingungan identitas (Festinger, 1945). Selain itu, keterbatasan kemampuan mengelola emosi seringkali menyulitkan pengendalian emosi negatif, sehingga berpotensi memicu perilaku agresif dan tindakan maladaptif. Kondisi ini menunjukkan bahwa mengelola emosi bukanlah isu sederhana, melainkan dapat menimbulkan dampak negatif

bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Goleman (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengamati dan memahami perasaan serta emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, membedakannya dengan tepat, serta memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar dalam mengarahkan pola pikir dan perilaku. Lebih lanjut, ia mengemukakan lima aspek utama kecerdasan emosional, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial.

Pada tahap perkembangan ini, individu seharusnya telah mencapai kematangan emosional yang memadai untuk menghadapi tuntutan kehidupan dewasa, seperti tanggung jawab pekerjaan, hubungan sosial yang kompleks, dan pengambilan keputusan penting. Menurut Desmita (2017), penguasaan kecerdasan emosional yang tinggi akan mendukung keberhasilan akademik, keterampilan sosial, dan adaptasi psikologis. Nilai-nilai masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila mengharapkan generasi muda memiliki empati, tenggang rasa, gotong royong, dan kontrol diri yang baik. Yus (2011) menegaskan bahwa kecerdasan emosional tinggi akan menciptakan individu yang harmonis dalam hubungan sosial, disiplin, dan mampu menjadi teladan di lingkungannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada remaja akhir tingkat mahasiswa ditemukan bahwa setiap mahasiswa memiliki kecerdasan emosional pada tingkat yang berbeda-beda, dimana 20% mahasiswa di tingkat tinggi, 72% di tingkat sedang, dan 8% di tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas

mahasiswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan terkait pemahaman emosi berada pada kategori sedang (Ervina & Nurhandayani, 2024). Berdasarkan penelitian yang melibatkan 64 orang siswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini bisa terjadi karena tuntutan dari orang tua besar. Tuntutan yang dimaksud adalah tugas, peran, dan kebutuhan interpersonal. Siswa harus mampu beradaptasi dengan kondisi multitasking dan perhatian yang teralihkan, seperti mempersiapkan tugas sekolah dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kurangnya kebebasan justru menekan mereka, mengganggu relasi sekolah dan menghambat pembentukan karakter (Maulidiana et al., (2023). Penelitian yang dilakukan Aprilia et al., (2024) pada 83 orang remaja, ditemukan bahwa 53,0% remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Riset Kesehatan Dasar (2018), menyatakan bahwa dari 157.695 penduduk berusia 15-24 tahun, sebanyak 6,2% memiliki keinginan untuk bunuh diri suatu gejala psikologis yang erat kaitannya dengan kestabilan emosi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi depresi di Indonesia paling banyak didapatkan pada kelompok anak muda (15-24 tahun), yaitu sebesar 2% jika dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Seorang remaja putri 18 tahun menusuk ibunya (Tribunnews.com, 2025). Kasus serupa dialami remaja laki-laki 18 tahun depresi hingga bunuh diri (Kompas.com, 2025). Dengan demikian, jelas bahwa tantangan remaja akhir bersifat kompleks, meliputi aspek identitas diri, akademik, sosial, hingga moral. Kompleksitas inilah yang

memperlihatkan betapa pentingnya kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada tanggal 28 maret 2025, terhadap sepuluh remaja akhir menunjukkan variasi dalam kemampuan kecerdasan emosional yang mereka miliki. Dalam hal mengenali emosi diri, sebagian besar narasumber (8 dari 10) mengungkapkan kesulitan dalam memahami perasaan mereka, terutama ketika menghadapi situasi emosional yang intens, seperti kecemasan atau kemarahan. Meskipun demikian, beberapa remaja (6 dari 10) menyadari pentingnya kesadaran emosi dalam membuat keputusan yang lebih baik dan berusaha mengenali perasaan mereka secara lebih mendalam. Pada aspek mengelola emosi, menunjukkan bahwa 7 remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, terutama dalam situasi stres atau ketegangan sosial. Namun, ada beberapa remaja yang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam meredakan kemarahan mereka, misalnya dengan berbicara kepada teman atau berolahraga.

Terkait memotivasi diri sendiri, lebih dari setengah remaja (6 dari 10) merasa kesulitan untuk mempertahankan semangat, terutama dalam menghadapi tugas atau aktivitas yang membosankan. Namun, 4 remaja lainnya berhasil menjaga motivasi dengan menetapkan tujuan kecil atau mencari dukungan dari teman untuk tetap fokus pada apa yang ingin dicapai. Untuk aspek mengenali emosi orang lain, hampir semua remaja (9 dari 10) menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenali perasaan orang lain

melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Mereka mampu memberikan empati dan dukungan ketika teman-teman mereka membutuhkan bantuan atau sedang mengalami kesulitan emosional. Terakhir, dalam hal membina hubungan sosial, 8 remaja terlihat sangat mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan teman sebaya mereka. Mereka menunjukkan keterampilan sosial yang baik dan memiliki banyak teman. Namun, dua remaja lainnya merasa kurang percaya diri dan canggung dalam membangun hubungan yang lebih dekat atau dalam situasi sosial yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa remaja-remaja tersebut memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi, dengan keunggulan yang lebih terlihat pada kemampuan mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial. Namun, masih terdapat ruang untuk pengembangan dalam hal mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta memotivasi diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kecerdasan emosional yang rendah pada remaja akhir dapat menimbulkan dampak serius di berbagai bidang kehidupan. Dalam aspek perilaku, remaja dengan kecerdasan emosional yang kurang cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi (Aprilia et al., 2024). Penyimpangan moral cukup banyak terjadi pada individu usia remaja sebagai akibat dari ekspresi emosi yang salah ataupun ketidakmampuan individu untuk memahami emosi dengan tepat (Basaria, 2019). Lebih jauh lagi, ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri mengenali serta merespons emosi secara tepat seringkali mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain, cenderung menarik diri, serta menunjukkan perilaku agresif dan kesulitan mengelola emosi.

Kondisi ini kemudian berpengaruh pada kualitas interaksi sosial yang dijalinnya (Khalillah, 2025). Fenomena yang terjadi bukan berarti menandakan bahwa semua remaja akhir memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Menurut Rani (2018), remaja memiliki kecerdasan emosi yang baik ketika remaja yang dapat memahami, mengelola dan mengendalikan emosinya.

Kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat seseorang lebih terampil dalam menenangkan diri. Selain itu, mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih peka dalam memahami perasaan orang, menjalin persahabatan yang lebih baik, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Setyawan & Simbolon, 2018). Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga (Goleman, 2015). Lingkungan non keluarga berkaitan dengan masyarakat dan pendidikan sedangkan lingkungan keluarga melibatkan peran orang tua dalam mengajarkan anak untuk mempelajari emosi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Menurut Syamsu Yusuf (2017), keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai arena sosialisasi di mana anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosinya melalui interaksi sehari-hari. Salah satu elemen yang paling menentukan dalam lingkungan keluarga adalah pola asuh (*parenting style*), yaitu cara orang tua membimbing dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Gunarsa (2008) menjelaskan bahwa pola asuh mencerminkan metode pendidikan yang diterapkan orang tua untuk

menanamkan nilai-nilai serta mengarahkan perilaku anak. Dengan demikian, pola asuh dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari pengaruh keluarga terhadap perkembangan emosional anak. Iftinan (2021) menjelaskan bagaimana bentuk jalinan hubungan antara orang tua dan remaja akan menjadi penentu bagaimana kecerdasan emosional remaja terbentuk.

Di antara berbagai tipe pola asuh, pola asuh otoriter menonjol dengan karakteristik kontrol yang ketat, aturan yang kaku, komunikasi satu arah, serta tuntutan ketaatan tanpa ruang untuk dialog (Baumrind, 1991). Oleh karena itu, pola asuh otoriter dianggap sebagai variabel yang tepat untuk dikaji, karena secara teori maupun berdasarkan temuan penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja. Pola asuh otoriter memiliki tiga aspek yaitu, aspek (1) kehangatan, (2) kontrol dan (3) komunikasi. Sholikha dan Widyastuti (2024) menjelaskan pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak yang diasuh dengan pola ini sering merasa tidak dihargai, kurang dicintai, dan tidak aman, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan motivasi mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mano & Soetjningsih (2022), menunjukkan adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi pada remaja di jayapura. Adapun hasil penelitian Damaryanti et al. (2023), menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada siswa remaja kelas VIII di SMPN 22 Bekasi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional telah menjadi salah satu topik yang cukup banyak dikaji. Secara umum, temuan-temuan tersebut menunjukkan pola asuh otoriter cenderung berkorelasi negatif dengan kecerdasan emosional. Mayoritas penelitian sebelumnya menitikberatkan pada subjek anak-anak, remaja awal, remaja madya atau remaja secara umum. Sebagai contoh, studi yang dilakukan pada Anak Tk dan siswa SMP menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional. Akan tetapi, dari literatur yang telah peneliti telaah, kajian yang secara spesifik mengulas kelompok remaja akhir (usia 18–21 tahun) masih jarang ditemukan.

Sementara pada masa remaja akhir, individu berada dalam tahap transisi menuju kedewasaan di mana tuntutan sosial, akademik, dan emosional yang penting untuk dipahami. Dengan meneliti kelompok usia ini, penelitian ini bisa memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter dapat memengaruhi kecerdasan emosional mereka saat menghadapi kehidupan yang lebih kompleks (Hurlock, 2003).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir?

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam psikologi perkembangan dan psikologi klinis. Hal ini memperluas pemahaman tentang peran pengasuhan otoriter dalam menghambat pengelolaan emosi dan keterampilan interpersonal remaja akhir pada masa transisi menuju dewasa.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi orang tua, remaja akhir, serta pendidik dan konselor. Bagi orang tua, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan pola asuh, khususnya pola asuh otoriter agar lebih memahami dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja akhir. Bagi remaja akhir, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pengaruh pola asuh terhadap kemampuan pengelolaan emosi. Sementara itu, bagi pendidik dan konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional remaja akhir.